

## Makna Rasa Memiliki terhadap Komunitas di Kalangan Anggota Jazwa: Studi Fenomenologis

Salma Novia Nurfarida<sup>1\*</sup>, Hilwa Junaida Fairuz<sup>2</sup>, Anita Rosita Dewi Indriani<sup>3</sup>, Hilla Zahrotul Habibah<sup>4</sup>, Siti Hikmah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

email: [23070160051@walisongo.ac.id](mailto:23070160051@walisongo.ac.id)<sup>1</sup>

---

### Article Info :

Received:

03-9-2025

Revised:

01-10-2025

Accepted:

01-11-2025

---

### ABSTRACT

*This study explores the lived experiences of Jazwa community members to understand how their sense of belonging is formed and sustained through dynamic interpersonal and spiritual processes. Using a phenomenological approach, the research investigates four core dimensions membership, influence, integration, and shared emotional connection as conceptualized in classic community psychology theory. Data were collected through in-depth interviews and participant observations, allowing the voices of members to reveal how social recognition, collaborative engagement, and collective spiritual activities shape their emotional attachment to the community. Findings show that belonging emerges not merely from formal organizational structures but from the accumulation of meaningful interactions that foster emotional security, mutual trust, and continuity of relationships. Members describe feeling valued, needed, and emotionally connected through shared challenges and rituals, which strengthen their commitment to ongoing involvement. This study highlights the role of spiritual-based communities in providing psychosocial support and identity affirmation, offering insight into how contemporary youth communities construct resilient emotional bonds that contribute to long-term social well-being.*

**Keywords:** belonging, phenomenology, sense of community, emotional connection, spiritual community.

---

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman hidup anggota komunitas Jazwa untuk memahami bagaimana rasa keterikatan mereka terbentuk dan dipertahankan melalui proses interpersonal dan spiritual yang dinamis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini menyelidiki empat dimensi inti keanggotaan, pengaruh, integrasi, dan koneksi emosional bersama seperti yang dikonseptualisasikan dalam teori psikologi komunitas klasik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan partisipan, memungkinkan suara anggota komunitas mengungkapkan bagaimana pengakuan sosial, keterlibatan kolaboratif, dan aktivitas spiritual kolektif membentuk ikatan emosional mereka terhadap komunitas. Temuan menunjukkan bahwa rasa memiliki tidak hanya muncul dari struktur organisasi formal, tetapi dari akumulasi interaksi bermakna yang memupuk keamanan emosional, kepercayaan mutual, dan kelangsungan hubungan. Anggota menggambarkan perasaan dihargai, dibutuhkan, dan terhubung secara emosional melalui tantangan dan ritual bersama, yang memperkuat komitmen mereka untuk terlibat secara berkelanjutan. Studi ini menyoroti peran komunitas berbasis spiritual dalam menyediakan dukungan psikososial dan penguatan identitas, memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas pemuda kontemporer membangun ikatan emosional yang tangguh yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial jangka panjang..*

**Keywords :** rasa memiliki, fenomenologi, rasa kebersamaan, ikatan emosional, komunitas spiritual.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Fenomena rasa memiliki terhadap komunitas menjadi aspek penting dalam memahami dinamika sosial yang berkembang pada kelompok-kelompok modern, karena keterhubungan emosional dan identitas kolektif sering kali menentukan bagaimana seseorang memaknai posisinya dalam kelompok. Pengalaman komunitas seperti Jazwa menunjukkan bahwa ikatan sosial tidak hanya dibangun melalui interaksi rutin, melainkan juga melalui pemaknaan mendalam atas pengalaman bersama yang menumbuhkan afeksi dan loyalitas anggota. Studi mengenai kelompok yang terpinggirkan di Lahore memperlihatkan bagaimana rasa memiliki dapat berkelindan dengan identitas budaya, religius, serta perjuangan sosial yang dialami anggota komunitas yang mencari tempat untuk diakui dan dihargai (Tariq et al., 2022). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pencarian makna kebersamaan

cenderung bersifat kompleks, sehingga penelitian terhadap komunitas Jazwa memerlukan pendekatan fenomenologis agar pengalaman subjektif anggotanya dapat ditangkap secara utuh.

Kecenderungan individu untuk membangun rasa memiliki juga berkaitan erat dengan peran dukungan lingkungan sosial seperti yang terlihat pada penelitian mengenai kohesi sosial di Orakzai, di mana kontribusi pihak lokal mampu memengaruhi keberlangsungan ikatan antaranggota (Alam et al., 2024). Dukungan semacam ini membantu menumbuhkan rasa aman dan saling percaya sehingga identitas kelompok berkembang secara lebih kuat dan berkelanjutan. Dalam komunitas Jazwa, pola interaksi antaranggotanya menunjukkan bahwa dukungan emosional dan sosial dari sesama anggota membuat mereka tetap bertahan dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kolektif. Situasi tersebut memperlihatkan kebutuhan untuk memahami bagaimana individu menafsirkan pengalaman kedekatan sosial yang muncul dalam relasi komunitas.

Pendekatan fenomenologis menjadi relevan karena mampu menggali bagaimana makna subjektif dibangun berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari, sebagaimana digunakan dalam penelitian mengenai pemaknaan perempuan terhadap pengalaman sensitif dalam konteks budaya tertentu (Khalifa, 2023). Model tersebut menegaskan bahwa pemahaman mendalam hanya dapat diperoleh melalui penelusuran refleksi, persepsi, dan ingatan langsung dari para partisipan tentang pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan karakter komunitas Jazwa yang memiliki tradisi internal, ritual, serta interaksi simbolis yang memerlukan pemahaman dari sudut pandang pelaku, bukan sekadar observasi eksternal. Karena itu, penelitian ini mengupayakan pembacaan menyeluruh terhadap bagaimana anggota Jazwa menafsirkan perasaan menjadi bagian dari kelompok.

Kajian mengenai rasa tidak memiliki dan keterputusan sosial pada pemuda Bedouin berpendidikan menunjukkan bahwa identitas kelompok dapat terganggu ketika pengalaman sosial tidak sejalan dengan ekspektasi keterikatan yang mereka harapkan dari komunitasnya (Alhuzail, 2023). Situasi seperti ini memperlihatkan bahwa rasa memiliki bukanlah konsep statis, melainkan dapat berubah sesuai pengalaman hidup, ruang, dan relasi sosial yang memengaruhi persepsi individu terhadap kelompoknya. Jika diterapkan pada komunitas Jazwa, dinamika semacam ini membuka kemungkinan bahwa sebagian anggota mungkin merasakan fluktuasi kedekatan emosional berdasarkan perubahan struktur internal komunitas. Pemahaman tersebut memberikan landasan penting untuk menelusuri bagaimana hubungan antara individu dan komunitas terbentuk, terpelihara, atau bahkan mengalami ketegangan.

Penelitian yang mengkaji struktur sosial di berbagai wilayah Amerika menunjukkan bahwa organisasi sosial terbentuk melalui pola interaksi yang melibatkan nilai bersama, pembagian peran, dan sejarah yang mengikat anggota dalam narasi kolektif tertentu (Smith, 2022). Pola ini memperlihatkan bahwa rasa memiliki beroperasi pada tataran struktural dan simbolik, sehingga pemahaman terhadapnya harus mempertimbangkan bagaimana anggota melihat posisi mereka dalam jaringan sosial komunitas. Dalam komunitas Jazwa, interaksi yang terbentuk melalui kegiatan rutin, percakapan informal, dan narasi sejarah kelompok berpotensi memperkuat konstruksi identitas bersama yang mendorong keterikatan kuat. Pola tersebut memerlukan pendalaman agar dapat dipahami bagaimana pengalaman individual menyatu dengan struktur kelompok untuk menghasilkan rasa memiliki.

Kajian pengalaman hidup pada generasi muda Latinx yang memilih bertahan sebagai pendidik menunjukkan bahwa motivasi dan rasa keterikatan muncul ketika individu memaknai lingkungan sosialnya sebagai ruang aman untuk berkontribusi dan berkembang (Banda, 2022). Faktor-faktor seperti hubungan interpersonal yang mendukung, nilai yang dibagi bersama, serta rasa dihargai menjadi landasan kokoh bagi pembentukan rasa memiliki. Komunitas Jazwa sendiri memperlihatkan karakter serupa, di mana anggota merasa mendapat ruang berekspresi sekaligus kesempatan membangun relasi bermakna dengan sesama. Situasi tersebut mengindikasikan perlunya pembacaan mendalam terhadap aspek-aspek motivasional dan emosional yang memengaruhi ikatan keanggotaan.

Penelitian antropologis tentang produksi dan konsumsi tanaman Datura menyingkap bagaimana praktik budaya dapat membentuk pengalaman kolektif yang mempererat rasa kebersamaan melalui ritual simbolik yang menciptakan kesadaran akan identitas kelompok (Lambert, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa unsur budaya memiliki peran penting dalam memperkuat persepsi anggota terhadap posisi mereka dalam komunitas. Tradisi yang ada dalam komunitas Jazwa, seperti kegiatan bersama dan penggunaan simbol tertentu, dapat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas yang menumbuhkan rasa memiliki yang kuat. Oleh karena itu, praktik budaya internal komunitas layak ditelusuri untuk memahami bagaimana simbol dan ritual berkontribusi pada kedekatan emosional.

Studi arkeologi mengenai lanskap pulau tak berpenghuni di wilayah Yunani menunjukkan bahwa ruang fisik dapat membentuk hubungan emosional tertentu antara manusia dan lingkungan sosialnya, bahkan ketika interaksi tidak berlangsung secara kontinu (Knodell et al., 2022). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa makna keterhubungan dapat dipengaruhi oleh ruang yang ditempati komunitas, narasi sejarah yang melekat, serta persepsi kolektif mengenai tempat sebagai bagian dari identitas kelompok. Komunitas Jazwa yang memiliki ruang berkumpul, lokasi kegiatan, dan jejak sejarah komunitas menunjukkan bahwa aspek spatial berpotensi menjadi sumber pembentukan rasa memiliki. Hal ini menjadi landasan kuat bagi penelitian fenomenologis untuk mengungkap bagaimana tempat, pengalaman, dan hubungan interpersonal membentuk makna rasa memiliki pada anggota Jazwa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali makna pengalaman subjektif anggota Jazwa terkait rasa memiliki terhadap komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif terhadap anggota aktif yang telah bergabung minimal satu tahun, yang dipilih dengan teknik purposive sampling agar diperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Proses penelitian meliputi penyusunan pedoman wawancara berdasarkan teori McMillan & Chavis, pelaksanaan pengumpulan data, serta analisis data fenomenologis melalui tahapan pengkodean, kategorisasi, dan penemuan tema sesuai prosedur Moustakas. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan dokumentasi kegiatan dan catatan organisasi digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung interpretasi makna rasa memiliki yang dialami para partisipan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dimensi Membership dalam Pembentukan Makna Rasa Memiliki Anggota Jazwa**

Makna membership pada komunitas Jazwa terlihat menonjol ketika anggota menyampaikan betapa penerimaan awal menjadi penentu kuat dalam proses penyesuaian diri mereka, terutama saat mereka memasuki ruang baru yang sarat nilai religius dan kebersamaan seperti tercermin pada kutipan informan I-01 yang menggambarkan pengalaman diterima tanpa penilaian. Pemaknaan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa rasa memiliki terbangun dari perasaan aman secara sosial, yang dalam banyak penelitian tentang komunitas keagamaan menunjukkan kontribusi signifikan bagi kesejahteraan emosional anggota muda (Aggarwal et al., 2023). Keterhubungan awal ini menunjukkan bagaimana struktur komunitas mampu menyediakan ruang aman bagi individu, mengingat penelitian diaspora muslim menegaskan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui relasi yang mengakui keberadaan personal secara utuh (Ahmadi & Nafis, 2024). Situasi seperti ini memperlihatkan bahwa awal perjumpaan sosial di Jazwa menjadi titik pembentuk rasa dipercaya, yang kemudian berkembang menjadi fondasi rasa memiliki yang lebih stabil:

**Tabel 1. Kutipan Wawancara Anggota Terkait Membership dalam Komunitas Jazwa**

<b>Kode Informan</b>	<b>Kutipan Wawancara</b>
I-01	“Saya merasa mulai cocok setelah beberapa kegiatan karena ada teman yang menyambut saya tanpa bertanya macam-macam dan itu membuat saya merasa diterima.”
I-03	“Saya awalnya ragu ikut Jazwa, tapi setelah ikut halaqah beberapa kali, saya seperti menemukan tempat pulang.”
I-05	“Kegiatan bareng membuat saya merasa punya lingkaran yang selalu terbuka untuk mendengar, jadi saya nyaman berlama-lama.”
I-07	“Yang membuat saya bertahan adalah sikap hangat anggota lama yang tidak membedakan, meski saya baru.”

Sumber: Data Lapangan Peneliti, 2025

Proses penerimaan yang diceritakan anggota Jazwa menunjukkan relevansinya dengan konsep membership yang dijelaskan McMillan dan Chavis, di mana keanggotaan bukan hanya status formal tetapi hubungan emosional yang mengikat seorang individu pada kelompok (McMillan & Chavis, 1986). Interaksi awal yang hangat juga mendukung hasil penelitian bahwa sense of community dapat menjadi faktor pelindung dari tekanan psikologis, khususnya bagi individu muda yang mencari stabilitas sosial (Greenfield & Marks, 2010). Ketika anggota menyampaikan bahwa mereka merasa “seperti menemukan tempat pulang” sebagaimana dinyatakan informan I-03, hal tersebut menandakan bahwa identitas personal mereka menemukan ruang aman untuk tumbuh. Pola semacam ini konsisten dengan temuan penelitian fenomenologis lain yang menunjukkan bahwa pengalaman emosional awal sangat menentukan bagaimana individu merekat pada komunitas tertentu (Khalifa, 2023).

Keberhasilan Jazwa dalam membangun iklim penerimaan dipengaruhi oleh ritme kegiatan kelompok yang terstruktur dan melibatkan interaksi intens, sehingga anggota dapat menegosiasikan identitasnya dalam suasana yang dipersepsi stabil dan kooperatif. Fenomena ini tercermin pada narasi informan I-05 yang menekankan bahwa kegiatan bersama menghadirkan ruang aman untuk berbagi cerita tanpa merasa dihakimi. Interaksi berbasis dukungan semacam ini juga ditemukan dalam studi mengenai kohesi sosial di Orakzai, di mana keberadaan pendukung lokal memperkuat jaringan emosional anggota (Alam et al., 2024). Situasi tersebut menunjukkan bahwa komunitas yang mampu menghadirkan ruang dialog egaliter akan lebih mudah memupuk keterikatan emosional yang menopang rasa memiliki jangka panjang.

Membership dalam Jazwa jelas terbentuk melalui pengalaman berbagi ruang fisik yang konsisten, mulai dari halaqah rutin hingga pertemuan informal, sehingga pola pertemuan ini memantapkan persepsi anggota terhadap keberadaan “rumah kedua”. Konsep keterikatan pada ruang pernah dijelaskan pada kajian arkeologi pulau tak berpenghuni yang memperlihatkan bahwa ruang fisik mampu menumbuhkan makna emosional bahkan ketika interaksi berlangsung minimal (Knodell et al., 2022). Dalam konteks Jazwa, ruang-ruang itu membentuk medan pengalaman yang menyimpan jejak hubungan antaranggotanya, sehingga tempat berkegiatan memiliki dimensi simbolik yang menguatkan rasa memiliki. Hubungan antara ruang dan pengalaman ini memperlihatkan bagaimana makna keanggotaan tidak dapat dilepaskan dari kontinuitas aktivitas yang terjadi dalam lokasi yang sama.

Kedekatan interpersonal yang dialami anggota Jazwa memperlihatkan kecenderungan bahwa rasa memiliki tumbuh karena adanya keteraturan relasi yang saling menguatkan, suatu pola yang ditemukan juga dalam organisasi sosial di beberapa wilayah Amerika yang mengandalkan nilai kolektif bersama sebagai pemersatu (Smith, 2022). Narasi anggota mengenai kenyamanan dan penerimaan menunjukkan bahwa mereka menemukan keseimbangan antara kebebasan mengekspresikan diri dan tuntutan normatif komunitas. Pola ini juga sejalan dengan penelitian generasi muda Latinx yang bertahan dalam profesi mereka karena merasa terhubung dengan komunitas pendukung yang memberi ruang aman (Banda, 2022). Situasi Jazwa memperlihatkan bahwa pengalaman positif seperti ini menanamkan keyakinan bahwa komunitas adalah tempat yang layak untuk diinvestasikan secara emosional.

Dimensi membership juga berhubungan dengan kesan bahwa komunitas menyediakan struktur identitas yang membantu anggota memahami posisi sosialnya, suatu fenomena yang ditunjukkan oleh penelitian tentang pemuda Bedouin berpendidikan yang merasa kehilangan tempat ketika tidak menemukan struktur sosial yang sejalan dengan nilai pribadinya (Alhuzail, 2023). Dalam Jazwa, struktur kegiatan dan interaksi memberikan kejelasan posisi, tanggung jawab, dan kontribusi yang diharapkan dari masing-masing anggota. Kejelasan struktur ini membuat mereka merasa menjadi bagian dari sistem yang tidak menuntut keseragaman mutlak, tetapi tetap menawarkan kerangka nilai yang memandu. Pengalaman ini menunjukkan bahwa membership bukan sekadar kehadiran, melainkan proses negosiasi identitas yang berlangsung secara dinamis.

Makna keanggotaan pada Jazwa juga terlihat dari bagaimana anggota memaknai ritual dan simbol yang hadir dalam komunitas, yang sering mereka gambarkan sebagai sarana memperkuat perasaan terhubung secara spiritual dan emosional. Situasi ini memiliki kemiripan dengan penelitian mengenai produksi dan konsumsi Datura yang menunjukkan bagaimana praktik ritual dapat menumbuhkan kesadaran kolektif dalam komunitas tertentu (Lambert, 2022). Simbolisme yang berkembang dalam Jazwa menghubungkan anggota dengan nilai religius yang memberi rasa nyaman dan arah moral, sehingga pengalaman berkomunitas tidak berhenti pada rutinitas sosial semata.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa membership mengandung dimensi simbolik yang memperdalam hubungan emosional antaranggota.

Aspek emosional yang ditemukan dalam pengalaman anggota Jazwa berhubungan dengan konsep sense of community yang dapat menurunkan risiko stres dan kecemasan, terutama ketika individu merasa bahwa komunitasnya menawarkan keseimbangan dalam menjalani hidup (Micillo et al., 2024). Banyak anggota menggambarkan perasaan lebih tenang setelah mengikuti kegiatan, sehingga komunitas menjadi tempat pemulihan emosional. Situasi ini menunjukkan bahwa membership bukan hanya ikatan sosial, tetapi juga mekanisme adaptif yang memberi perlindungan psikologis. Pengalaman tersebut selaras dengan penelitian yang menunjukkan bagaimana komunitas religius mampu memberikan dukungan spiritual yang menguatkan kesehatan mental (Plante, 2024).

Keterlibatan mendalam anggota dalam kegiatan Jazwa juga dapat dipahami melalui metode fenomenologis yang menekankan pemaknaan pengalaman subjektif secara holistik, sebagaimana dikemukakan dalam karya Moustakas yang menekankan proses pemahaman melalui refleksi dan penggalian makna terdalam (Moustakas, 1994). Pendekatan ini membantu memahami bagaimana anggota tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara emosional dan kognitif dalam setiap interaksi. Proses analisis narasi anggota memperlihatkan bahwa kehadiran mereka penuh dengan makna yang saling berkaitan dengan biografi pribadi, nilai religius, dan dinamika pergaulan. Situasi tersebut memperlihatkan kedalaman membership yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui observasi permukaan (Nasir et al., 2023).

Seluruh dinamika membership yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anggota Jazwa mengembangkan rasa memiliki melalui perpaduan antara penerimaan sosial, ruang simbolik, aktivitas ritual, dan dukungan emosional yang stabil. Fenomena ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa struktur komunitas yang kohesif membentuk rasa memiliki yang kuat dan berkelanjutan (Peterson et al., 2008). Hal ini semakin diperkuat oleh pendekatan metodologis yang memberi ruang bagi pengalaman partisipan untuk mengalir natural tanpa intervensi interpretatif yang berlebihan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur kualitatif klasik (Creswell, 2009; Moleong, 2019; Sugiyono, 2013). Temuan pada sub bahasan ini memberi gambaran bahwa membership merupakan pondasi utama yang membentuk makna rasa memiliki pada anggota Jazwa.

### ***Influence, Integration, and Shared Emotional Connection***

Pengaruh individual terhadap dinamika komunitas muncul ketika anggota merasakan bahwa suara mereka dihargai, sehingga terbentuk persepsi bahwa kontribusi kecil mampu menggeser arah keputusan kelompok secara nyata, sebagaimana tercermin dari pernyataan partisipan yang merasa kehadirannya memiliki bobot tersendiri (*P4*). Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan pengaruh dalam komunitas keagamaan tidak selalu ditentukan oleh struktur formal, melainkan oleh legitimasi sosial yang muncul dari interaksi sehari-hari, sebuah pola yang pernah disinggung dalam penelitian terkait organisasi spiritual yang menekankan fungsi kohesi interpersonal (Plante, 2024). Pengalaman tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pengaruh merupakan salah satu pilar utama dalam teori *sense of community*, di mana kepercayaan antaranggota memperkuat keyakinan bahwa keterlibatan mereka penting bagi keberlangsungan komunitas (McMillan & Chavis, 1986). Temuan ini juga bergema dengan analisis mengenai komunitas rentan yang memaknai pengaruh sebagai ruang aman untuk menegosiasi identitas sosial mereka dalam situasi sehari-hari, sebagaimana ditunjukkan oleh kelompok Khawajasira di Lahore (Tariq et al., 2022).

Proses integrasi di dalam Jazwa tampak ketika anggota merasakan adanya keseimbangan antara kebutuhan personal dan kebutuhan kelompok, suatu pengalaman yang mengokohkan rasa keterhubungan secara bertahap melalui aktivitas kolektif yang mereka jalani bersama (*P7*). Integrasi ini muncul sebagai hasil dari dinamika timbal balik yang memungkinkan anggota merasa memiliki fungsi tertentu yang diakui dalam struktur komunikasi informal, mirip dengan pola yang dijelaskan oleh riset mengenai pemuda Bedouin yang berjuang menemukan posisi sosial yang dapat diterima dalam komunitasnya (Alhuzaile, 2023). Situasi ini menegaskan bahwa integrasi bukan sekadar keberadaan fisik dalam kegiatan, tetapi mencakup adanya perasaan diterima sebagai bagian dari sistem nilai yang dijunjung bersama oleh komunitas. Pengalaman tersebut juga tercermin dalam penelitian mengenai organisasi sosial di berbagai kawasan Amerika, yang menunjukkan bahwa integrasi selalu berhubungan dengan kemampuan komunitas mempertahankan stabilitas interaksi antaranggota (Smith, 2022):

**Tabel 2. Kutipan Wawancara Terkait Influence, Integrasi, dan Shared Emotional Connection**

No	Kode Partisipan	Kutipan Wawancara
1	P4	“Saya merasa setiap keputusan kecil sekalipun memberi dampak, karena teman-teman memberi ruang untuk didengar walau saya tidak menjabat posisi apa pun.”
2	P7	“Saya mulai merasa terikat ketika kami saling bantu menyiapkan acara, karena momen-momen itu membuat saya merasa dibutuhkan.”
3	P9	“Ikatan itu muncul waktu kami sama-sama menghadapi konflik internal, karena dari situ saya merasa ada kedekatan emosional yang tidak saya temui di luar komunitas.”
4	P11	“Walau saya sempat vakum, mereka tetap menganggap saya bagian dari keluarga besar Jazwa, sehingga saya merasa punya tanggung jawab untuk kembali aktif.”

Sumber: Data Lapangan Peneliti, 2025

Koneksi emosional bersama mulai menguat ketika anggota mengalami momen-momen intens yang memerlukan solidaritas, seperti diskusi panjang mengenai agenda kegiatan atau persiapan program keagamaan yang menuntut kerja sama penuh dari seluruh anggota (*P9*). Momen krisis atau tekanan sering menjadi ruang terciptanya kedekatan emosional yang lebih dalam, sebuah pola yang juga ditemukan pada komunitas diaspora Muslim Indonesia di Australia yang merasakan ikatan kuat ketika menghadapi tantangan identitas kolektif (Ahmadi & Nafis, 2024). Dalam kerangka fenomenologis, pengalaman emosional semacam ini disusun kembali oleh individu menjadi pemaknaan yang mempengaruhi cara mereka menilai keberhargaannya di dalam komunitas, selaras dengan pendekatan penelitian fenomenologis yang menekankan struktur makna personal (Moustakas, 1994). Temuan ini juga menambah bukti empiris bahwa koneksi emosional bersama memainkan peran penting dalam meminimalkan tekanan psikologis, sebagaimana disampaikan oleh penelitian tentang korelasi *sense of community* terhadap stres dan kecemasan (Micillo et al., 2024).

Kontribusi nyata setiap anggota terhadap kegiatan rutin memperlihatkan bagaimana pengaruh individu dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, yang kemudian memperkuat komitmen untuk tetap terlibat dalam aktivitas komunitas tanpa paksaan struktural (*P11*). Proses internalisasi tanggung jawab semacam ini pernah dipaparkan dalam penelitian mengenai relasi pendukung lokal dalam membangun kohesi sosial di Orakzai, yang menekankan bahwa pengaruh bermula dari pengakuan sosial terhadap keterlibatan seseorang (Alam et al., 2024). Rasa tanggung jawab ini juga memunculkan dinamika psikologis di mana anggota merasakan dirinya dibutuhkan, sehingga muncul motivasi intrinsik yang menjaga keberlangsungan komunitas dalam jangka panjang. Hal tersebut sejalan dengan temuan studi psikologi sosial yang menunjukkan bahwa rasa dihargai memberikan efek protektif terhadap tekanan emosional seseorang (Greenfield & Marks, 2010).

Hubungan pengaruh dalam Jazwa terlihat tidak bersifat hirarkis, karena partisipan menggambarkan bahwa mereka bebas menyampaikan pendapat meskipun tidak menduduki posisi formal, suatu keadaan yang menunjukkan fleksibilitas struktur sosial komunitas. Fleksibilitas ini sesuai dengan temuan riset fenomenologis yang menekankan bahwa makna pengaruh sering kali muncul dari

pengalaman subjektif ketika anggota memaknai kontribusi mereka sebagai bagian dari perjalanan komunitas (Khalifa, 2023). Ketika ruang komunikasi terbuka diberikan, anggota merasakan kelegaan psikologis yang meningkatkan motivasi mereka untuk tetap terhubung, pola yang juga pernah diamati dalam studi motivasi guru generasi Z di komunitas pendidikan (Banda, 2022). Situasi ini memperlihatkan bahwa interaksi dalam komunitas Jazwa bergerak melalui hubungan timbal balik yang diperkuat oleh dialog, bukan oleh tekanan struktural.

Integrasi semakin tampak ketika anggota merasakan adanya nilai bersama yang berhasil menggabungkan kebutuhan spiritual dan solidaritas sosial, sehingga Jazwa menjadi ruang di mana mereka menegosiasikan peran keagamaan dan pertemanan secara seimbang. Fenomena integrasi nilai ini juga ditemukan dalam penelitian fenomenologis tentang identitas budaya arsitektur Bahrain yang memperlihatkan bagaimana ruang komunal menciptakan rasa keterikatan pada simbol sosial yang dihuni bersama (Husain & Allani, 2024). Penggabungan nilai bersama memberikan landasan kuat untuk membangun stabilitas komunitas yang berkelanjutan, karena anggotanya merasa terhubung bukan hanya melalui kegiatan tetapi juga melalui keyakinan yang mereka jalankan. Situasi semacam ini memperkuat gagasan bahwa *sense of community* tidak dapat dipisahkan dari integrasi nilai simbolik yang disepakati secara kolektif.

Koneksi emosional bersama dalam komunitas Jazwa juga tumbuh melalui pengalaman spiritual yang dilakukan secara komunal, seperti kajian rutin yang menciptakan suasana emosional yang menyatukan perasaan antaranggota. Pengalaman spiritual bersama ini sejalan dengan kajian tentang religiositas remaja yang menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan kolektif dapat menurunkan tingkat kecemasan dan memperkuat ikatan sosial (Aggarwal et al., 2023). Melalui repetisi pengalaman spiritual, anggota menginternalisasi rasa aman yang terbentuk dari ritual bersama, sehingga muncul ruang emosional yang sulit ditemukan pada komunitas non-spiritual. Situasi ini juga memberikan gambaran bahwa penguatan identitas keagamaan sering kali berjalan seiring dengan penguatan ikatan emosional antaranggota.

Pengaruh anggota semakin terlihat ketika mereka terlibat dalam pengambilan keputusan program, yang menciptakan pola interaksi di mana setiap pendapat dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi kolektif untuk menjaga keberlanjutan komunitas. Dinamika ini sejalan dengan validasi teori *sense of community* yang menekankan bahwa pengaruh hanya dapat terbentuk ketika anggota merasakan adanya hubungan dua arah antara kontribusi dan penerimaan mereka (Peterson et al., 2008). Ruang partisipatif ini juga memperlihatkan bahwa komunitas berbasis nilai keagamaan mampu mempertahankan fungsi sosial yang adaptif menghadapi tantangan modern. Temuan semacam ini sebelumnya disorot dalam penelitian arkeologi komunitas yang mengidentifikasi pola kerja kolektif sebagai bentuk keberlanjutan sosial dalam ruang ekologi yang terbatas (Knodell et al., 2022).

Integrasi anggota diperkuat melalui struktur kegiatan yang memungkinkan pengalaman saling membutuhkan, seperti pembagian tugas acara dan penjadwalan kegiatan yang menuntut koordinasi intensif antaranggota. Proses saling membutuhkan ini selaras dengan literatur metodologis yang menyatakan bahwa integrasi makna hanya dapat dibaca melalui rangkaian pengalaman yang saling berkelanjutan (Creswell, 2009; Moleong, 2019; Nasir et al., 2023). Ketika pola kegiatan berulang membentuk kebiasaan komunal, anggota merasa semakin dekat karena kegiatan itu menjadi bagian dari rutinitas emosional mereka. Keadaan ini juga tampak pada komunitas tradisional yang dibentuk melalui aktivitas produksi budaya seperti yang ditemukan pada riset tentang konsumsi Datura di Arkansas Valley (Lambert, 2022).

Koneksi emosional bersama berkembang lebih kuat ketika anggota memahami bahwa keberadaan mereka diterima bahkan setelah mengalami jeda keaktifan, sebagaimana dituturkan oleh partisipan yang merasa dihargai meski sempat absen (*P11*). Perasaan diterima ini menumbuhkan ikatan emosional yang stabil, mirip dengan pengalaman anggota komunitas tradisional yang tetap merasa terhubung meski tinggal terpisah dari pusat komunitasnya (Alhuzail, 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa shared emotional connection tidak hanya dibentuk oleh kedekatan fisik tetapi juga oleh kesinambungan pengakuan sosial yang diberikan kepada setiap individu. Temuan ini menggarisbawahi argumen bahwa komunitas yang berhasil memperkuat shared emotional connection cenderung memiliki daya tahan sosial yang lebih kuat, sebuah pola yang juga tercermin dalam studi sejarah interaksi komunitas di berbagai wilayah Amerika (Smith, 2022).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap komunitas Jazwa terbentuk melalui rangkaian pengalaman subjektif yang meliputi aspek membership, influence, integration, dan shared emotional connection, yang keseluruhannya bekerja sebagai mekanisme psikososial yang meneguhkan identitas kolektif anggota dalam dinamika komunitas keagamaan. Temuan dari wawancara mendalam memperlihatkan bahwa setiap anggota memaknai keberadaannya melalui pengakuan sosial, pengalaman spiritual bersama, serta pola interaksi timbal balik yang menumbuhkan rasa dihargai dan dibutuhkan, sehingga hubungan antarindividu berkembang menjadi keterikatan emosional yang stabil. Proses ini memperkuat pemahaman bahwa kelekatan komunal tidak hanya terbentuk dari struktur formal, tetapi juga dari makna yang dirangkai anggota melalui pengalaman sehari-hari yang menghadirkan rasa aman, kepercayaan, dan kontinuitas hubungan. Keseluruhan hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunitas berbasis nilai spiritual seperti Jazwa memiliki kapasitas untuk menciptakan ruang psikologis yang mendorong perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anggotanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1), 729. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Ahmadi, R., & Nafis, M. M. (2024). Sense of community dan fragmentasi identitas diaspora Muslim Indonesia: Studi kasus AIMF-ACT dan IMCV di Australia. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 23(2), 301–324.
- Alam, J., Ayaz, T. U., & Aziz, T. (2024). The role of local supporters in promoting social cohesion in District Orakzai: A qualitative study. *Human Nature Journal of Social Sciences*, 5(2), 380–387. <https://doi.org/10.71016/hnjss/cdevbc76>
- Alhuzail, N. A. (2023). “I just live in the village, but I don’t belong to it”: Educated young Bedouin men and belonging. *Journal of Housing and the Built Environment*, 38(3), 1511–1527. <https://doi.org/10.1007/s10901-022-10002-0>
- Banda, K. B. (2022). *An exploration of Latinx Generation Z secondary teachers’ lived experiences, motivations, and retention factors to teach in the Rio Grande Valley* (Doctoral dissertation). The University of Texas Rio Grande Valley.
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Greenfield, E. A., & Marks, N. F. (2010). Sense of community as a protective factor against long-term psychological effects of childhood violence. *Social Service Review*, 84(1), 129–147.
- Husain, K., & Allani, N. B. M. A. (2024). Crafting cultural identity: A phenomenological study of traditional Bahraini architecture and community engagement. In *Innovative approaches to cultural heritage and sustainable urban development: Integrating tradition and modernity* (p. 206).
- Khalifa, H. S. (2023). *In her own words: A phenomenological study of women’s meaning making in their lived experience of female genital cutting/circumcision/mutilation* (Doctoral dissertation). Adelphi University.
- Knodell, A. R., Athanasoulis, D., Tankosić, Ž., Cherry, J. F., Garonis, T. K., Levine, E. I., ... & Öztürk, H. Ç. (2022). An island archaeology of uninhabited landscapes: Offshore islets near Paros, Greece (the Small Cycladic Islands Project). *The Journal of Island and Coastal Archaeology*, 17(4), 475–511. <https://doi.org/10.1080/15564894.2020.1807426>
- Lambert, S. P. (2022). Altered states and cosmoscapes: The production and consumption of Datura in the Central Arkansas River Valley. In *Archaeologies of cosmoscapes in the Americas* (p. 67).
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- Micillo, L., Canale, N., Naddeo, D., Cellini, N., & Mioni, G. (2024). The effect of the sense of community on depression, anxiety, and stress: The mediation role of a balanced time perspective. *BMC Psychology*, 12(1), 321. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01797-4>
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE.

- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Peterson, N. A., Speer, P. W., & McMillan, D. W. (2008). Validation of a brief sense of community scale: Confirmation of the principal theory of sense of community. *Journal of Community Psychology*, 36(1), 61–73.
- Plante, T. G. (2024). Religious and spiritual communities must adapt or die: Surviving and thriving during challenging contemporary times. *Religions*, 15(7), 791.
- Smith, E. M. (2022). *A multitheoretical comparative analysis of social organizations and interaction in California, the Pacific Northwest, and the American Southwest* (Doctoral dissertation). Washington State University.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tariq, M., Rubab, I., & Parveen, H. S. (2022). Religion and belonging: Voices of Lahore's Khawajasiras' community. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 239–253.  
<https://doi.org/10.32350/jitc.121.17>